

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran. Dimana pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Masyarakat suatu negara yang maju akan melahirkan kemajuan dalam berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik, serta peradaban. George F Kneller (dalam Dwi, S. 2008: 17) mengatakan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan arti teknis. Pendidikan dalam arti luas mengacu pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), dan kemampuan fisik (*physical ability*). Pendidikan dalam arti teknis artinya pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan generasi ke generasi.

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang merupakan salah satu titik berat pembangunan di bidang pendidikan untuk menghadapi tantangan masa depan. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pendidikan berlangsung secara efektif dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan keberadaan pendidikan

sangatlah penting, sehingga tertuang dalam BAB II, pasal 3 UU RI No 20 Tahun 2003.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU Sisdiknas, 2003:3).

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Sehingga tidak heran jika saat ini setiap sekolah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini tampak dari banyaknya sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dengan tujuan dapat melahirkan anak-anak yang beretika dan bermoral. Dimana lembaga/ jenjang pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mewujudkan fungsi pendidikan adalah jenjang pendidikan dasar (SD/MI), jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs), jenjang pendidikan atas (SMA/MA) dan Perguruan Tinggi.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu matematika sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa. Karena pada proses belajar matematika terjadi proses berpikir, sebab dalam berpikir orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai pengertian-pengertian. Dari pengertian itu terbentuklah pendapat yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Seiring dengan perkembangan IPTEK, perkembangan pendidikan matematika mengalami pergeseran. Sinaga (2007 : 1) mengatakan bahwa :

“Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua peserta didik agar kelak dalam hidupnya memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena abad globalisasi, tiada pekerjaan tanpa matematika”.

Kutipan di atas memberi penekanan pada penataan penalaran dan pembentukan sikap siswa, sehingga pembelajaran matematika menjadi fokus perhatian para pendidik dalam memampukan siswa mengaplikasikan berbagai konsep dan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 (Elvis, 2008:25) tentang standar isi, tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah atas ialah agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan atau pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selanjutnya, Cornelius (Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Berdasarkan kutipan di atas memberikan penekanan bahwa matematika menjadi fokus perhatian dalam memampukan siswa mengaplikasikan berbagai konsep sehingga anak didik diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pembelajaran matematika disekolah baik dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabtrakannya disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik.

Tujuan matematika disekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah,

mengkomunikasikan gagasan dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Hal yang sama juga dikemukakan Soejadi (2007 : 45) pendidikan matematika seharusnya memperhatikan dua tujuan: (1) tujuan yang bersifat formal, yaitu pembentukan pribadi anak didik dan (2) tujuan yang bersifat material, yaitu penerapan matematika serta ketrampilan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika akan menuju arah yang benar dan berhasil apabila mengetahui karakteristik yang dimiliki matematika. Matematika memiliki karakteristik tersendiri baik ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, maupun dari aspek materi yang dipelajari untuk menunjang tercapainya kompetensi. Ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, matematika menekankan penguasaan konsep dan algoritma serta keterampilan memecahkan masalah.

Pada kenyataannya kualitas pendidikan masih rendah dan harus diperbaiki, hal ini didukung oleh hasil survei *World Competitiveness Year Book* dimana Indonesia berada pada tingkat 37 dari 60 negara (IMD\_WCY, 2014:3). Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programme For International Student Assessment*, dimana hasil studi PISA tahun 2012 Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2014:5). Dalam hal lain masih banyak guru yang masih menganut paradigma lama yang dikenal dengan istilah *transfer of knowledge* dalam pembelajaran matematika masa kini. Paradigma ini beranggapan bahwa siswa merupakan objek atau sasaran belajar, sehingga guru lebih banyak memaksa siswa dengan rumus-rumus atau

prosedur-prosedur matematika dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pemahaman mereka dalam menyelesaikan masalah siswa. Guru lebih fokus untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum pembelajaran matematika dan cenderung kurang efektif dalam mengadakan refleksi terhadap proses belajar serta hasil belajar siswa, sehingga hal ini berpengaruh besar terhadap minimnya tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah matematika siswa.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan NCTM (2000:29), kemampuan-kemampuan standar yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika meliputi: (1) pemecahan masalah (*problem solving*); (2) Penalaran dan bukti (*reasoning and proof*); (3) komunikasi (*communication*); (4) mengaitkan ide (*connections*); dan (5) Representasi (*representation*). Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman akan memahami konsep matematika yang dipelajarinya, dapat memberikan pola, menyelesaikan masalah, mengambil kesimpulan dari konsep yang dipahami dan memberi kesimpulan sebagai hasil pemikiran secara jelas.

Merujuk pada salah satu standar proses, yaitu Kemampuan pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki siswa karena salah satu *doing math* yang juga erat kaitannya dengan karakteristik matematika. Fenomena tersebut diungkapkan juga oleh Ruseffendi (1991 : 2) bahwa bagian terbesar dari matematika yang dipelajari siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi matematik, tetapi melalui pemberitahuan. Keadaan di lapangan juga menunjukkan yang demikian, bahwa pembelajaran dengan menggunakan paradigma lama itu membuat siswa pasif, sehingga menyebabkan merosotnya pemahaman matematika siswa. Siswa tidak dibiasakan berpikir

terlebih dahulu untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga sulit memahami suatu konsep. Siswa terbiasa menerima pembelajaran dari guru dan hanya mengerti terhadap bentuk-bentuk contoh soal yang diberikan guru dipapan tulis. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap suatu konsep sangat penting dalam belajar matematika karena jika siswa terlibat langsung dalam pembentukan konsep yang diajarkan, maka dengan mudah siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan konsep yang telah diberikan.

Namun kenyataannya, rendahnya pemahaman konsep siswa terlihat dari hasil tes observasi penelitian awal peneliti dengan memberikan soal yang mengukur kemampuan pemahaman konsep pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) kepada siswa MTsS Ulumuddin. Berdasarkan soal tes yang diberikan salah satu indikator yang diharapkan tercapai oleh siswa adalah kemampuan pemahaman konsep siswa. Menurut Wardhani (2008: 10) diuraikan bahwa indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu "Menyatakan ulang sebuah konsep, Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, Memberi contoh dari konsep, Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu, Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Kemampuan siswa pada masing-masing indikator pemahaman konsep diberi skor sesuai dengan kriteria berdasarkan rubrik penilaian pemahaman konsep. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes diagnostik siswa dalam menjawab soal matematika.



memahami dan menyelesaikannya. Siswa bisa memahami konsep apa yang bisa dipakai untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Dari lembar jawaban siswa terlihat siswa menjabarkan kedua persamaan linear yang diberikan dengan melihat variabel  $x$  dan  $y$ , sehingga siswa menemukan himpunan penyelesaian dari soal yang diberikan, tetapi di akhir penyelesaiannya siswa tidak bisa menyatakan ulang sebuah konsep, dimana siswa terbalik/salah menempatkan nilai variabel  $x$  dan variabel  $y$ .

Dilihat dari hasil analisis tes pemahaman konsep yang diikuti 34 orang siswa diperoleh informasi bahwa terdapat 21 atau 61,8% orang siswa memiliki tingkat pemahaman konsep pada kategori rendah, 9 atau 26,5% orang siswa memiliki tingkat pemahaman konsep pada kategori cukup, 4 atau 11,8% orang siswa memiliki tingkat pemahaman konsep pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil test diagnostik salah satu siswa yang menjawab soal matematika.

Seperti halnya pelajaran matematika memiliki sifat yang abstrak, pemahaman konsep yang baik sangat diperlukan karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Seorang siswa dikatakan telah memahami suatu konsep apabila siswa tersebut telah dapat mengkomunikasikan konsep tersebut kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika sebagaimana dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2010: 90) menyatakan bahwa dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimanasiswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala diatas merupakan kemampuan pemahaman konsep siswa yang masih rendah. Kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, dan siswa tidak cukup diberikan penjelasan secara verbal akan tetapi siswa perlu diberikan pemahaman lebih lanjut melalui pengalaman langsung untuk membuktikan sendiri kebenaran suatu konsep. Karena dengan pemahaman konsep siswa dapat menyelesaikan soal matematika yang dimiliki baik secara lisan maupun tulisan.

Di samping itu aspek afektif merupakan salah satu penunjang yang menjadikan seseorang berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu, aspek afektif siswa didalam pembelajaran juga harus diperhatikan dengan seksama sebagai komponen yang menunjang dalam proses pembelajaran. Ulpah (2013: 8) menyatakan bahwa “ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, yaitu: keyakinan, sikap, dan emosi”. Faktor keyakinan akan berpengaruh pada saat siswa melakukan suatu proses penyelidikan yang tergambar pada tindakan, upaya ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi tujuan. Salah satu bagian dari keyakinan siswa adalah keyakinan diri mereka terhadap kemampuan mereka atau *self efficacy*.

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura (1997: 4) menyatakan bahwa “*self efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia, *self efficacy* ini berpengaruh besar terhadap perilaku manusia”. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang tercatat didalam KTSP, yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan

yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri. Oleh karena itu, kemampuan *self efficacy* harus dikembangkan dalam diri siswa agar dapat memaknai proses pembelajaran matematika dalam kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran terjadi secara optimal, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Menurut Gal dan Ginsburg (dalam Ulpah, 2013:8) “banyak guru yang berfokus pada pemindahan pengetahuan kepada siswa, sementara banyak siswa yang mempunyai masalah dengan faktor-faktor non-kognitifnya seperti *self efficacy* atau sikap”. Sikap adalah bagian dari kepribadian yang merupakan cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Tanpa disertai dengan pemahaman yang baik tentang perilaku siswa atau tepatnya kepribadian siswa, akan sulit mewujudkan interaksi edukatif. Keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa dapat dipandang sebagai suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini akan menghasilkan *self efficacy* siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga kemampuan belajarnya akan meningkat, diperlukan *self efficacy* yang positif dalam pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pelajarannya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya oleh Zubaidah (2011:10) selama mengajar di kelas VII E SMP Negeri 26 Medan. Hal lain yang menunjukkan kemampuan *self efficacy* matematika rendah terlihat ketika para siswa diberikan sebuah masalah, maka sebagian besar siswa tersebut mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui cara menyelesaikannya. Selain itu sebagian siswa bertanya tentang rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal

yang diberikan, angka-angka yang terdapat dalam masalah tersebut dikali atau dibagi, dan sebagainya. Sebagian besar siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjawab masalah tersebut, sehingga mereka banyak yang tidak mampu menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari pemberian angket kemampuan *self efficacy* berupa skala angket tertutup yang berisikan 7 butir pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) kepada siswa kelas VII E SMP Negeri 26 Medan yang berjumlah 40 siswa pada tanggal 20 Juli 2012. Dari hasil angket yang diberikan ternyata mengindikasikan kemampuan *self efficacy* siswa rendah.

Saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisi, pengajar mentransfer dan menerapkan konsep-konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang kontras terhadap pandangan tersebut. Menurut Suparno (dalam Trianto, 2009:18) “prinsip dasar konstruktivisme itu antara lain: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali dengan keaktifan siswa menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus, (4) guru berperan sebagai fasilitator”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya interaksi dalam proses belajar. Senada dengan hal tersebut Vigotsky (dalam Trianto, 2009:19) ia menyatakan “belajar adalah proses sosial konstruksi yang dihubungkan oleh bahasa dan interaksi sosial”. Dimana penyebab rendahnya kemampuan

pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa dikarenakan pembelajaran matematika yang dirancang guru tidak mendorong partisipasi siswa berinteraksi dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber maupun media belajar dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan kurangnya kemampuan psikomotor dan afektif siswa. Siswa jarang berdiskusi dan bekerja sama dengan siswa lain yang mengakibatkan siswa menjadi pasif, keterampilan proses sains tidak berkembang, dan sikap ilmiah siswa kurang. Jadi untuk mensupport pembelajaran agar efektif, guru harus membangun komunitas berupa belajar berkelompok dan memberikan soal-soal pemahaman konsep di kelas sehingga para siswa merasa bebas untuk mengekspresikan pemikirannya.

Selain itu perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak efektif, misalnya: *Pertama:* Rencana pembelajaran yang dimiliki guru tidak sesuai dengan kriteria pengembangan perangkat pembelajaran yang baik. Rencana pembelajaran yang ada hanya sebagai pelengkap administrasi, guru tidak mengembangkan rencana pembelajarannya sendiri, *Kedua:* Siswa tidak memiliki lembar aktivitas siswa (LAS) sehingga proses peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa tidak berkembang dengan baik, *Ketiga:* Masalah-masalah yang disajikan pada buku pendukung pembelajaran yang digunakan belum dapat mengukur kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa sesuai dengan indikator yang diharapkan, dan *Keempat:* Tes kemampuan belajar yang diberikan guru belum sesuai dengan indikator untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa.

Dari hasil pengamatan, perangkat pembelajaran menjadi faktor utama rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa. Untuk dapat

meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang mendukung. Poppy (2009: 1-5) mengatakan bahwa “Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar”. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang memuat bahwa salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Berdasarkan landasan hukum tersebut, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Salah satu perencanaan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa (BS), Lembar Aktivitas Siswa (LAS), instrumen evaluasi atau tes kemampuan belajar (TKB) serta media pembelajaran. Pentingnya perangkat pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pengembangannya sangat dituntut kepada setiap guru maupun calon guru. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

RPP yang dikembangkan oleh guru harus memiliki validitas yang tinggi.

Kriteria validitas RPP yang tinggi menurut pedoman penilaian RPP (Akbar, 2013:144) yaitu:

(1) Ada rumusan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi; (2) Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan; (3) Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya, kedalaman dan keluasannya, sistematis, runtut, dan sesuai dengan alokasi waktu; (4) Sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan kontekstual dengan siswa dan bervariasi; (5) Ada skenario pembelajarannya (awal, inti, akhir) secara rinci, lengkap dan langkah pembelajarannya mencerminkan model pembelajaran yang dipergunakan; (6) Langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan; (7) Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif; (8) Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrumen penilaian yang bervariasi (tes dan non tes), rubrik penilaian.

Kriteria-kriteria pengembangan RPP seperti di atas belum ditemukan di MTsS Ulumuddin Lhokseumawe. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam RPP tersebut, diantaranya: (1) guru tidak menentukan kriteria ketuntasan minimal KKM, (2) guru tidak menjelaskan dan memisahkan kegiatan guru dan kegiatan siswa secara lebih rinci, (3) guru tidak memasukkan salah satu penyelesaian masalah yang tercantum pada LAS, (4) RPP yang dipakai masih dalam bentuk RPP lama dan sangat sederhana, (5) instrumen penilaian tidak ada.

Buku merupakan perangkat yang mendukung pembelajaran. Akbar (2013:33) mendefinisikan buku ajar merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Pengembangan buku ajar yang baik harus memenuhi kriteria valid dan efektif. Menurut Akbar (2013:34) buku ajar yang baik adalah:

(1) akurat (akurasi); (2) sesuai (relevansi); (3) komunikatif; (4) lengkap dan sistematis; (5) berorientasi pada *student centered*; (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (7) kaidah bahasa benar, buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur kalimat yang tepat; (8) terbaca, buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca.

Dari hasil pengamatan, buku ajar yang digunakan di MTsS Ulumuddin Lhokseumawe masih memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) belum adanya peta konsep terkait materi, (2) buku teks yang digunakan hanya berisikan konsep-konsep seperti teorema dan rumus-rumus yang langsung disuguhkan kepada siswa tanpa proses penemuan ilmiah yang mengakibatkan konsep tersebut tidak bermakna bagi siswa, (3) bahasa yang digunakan dalam buku teks untuk menginformasikan konsep yang diberikan masih sulit dipahami siswa, dan (4) masih kurangnya penyajian masalah tidak rutin pada buku teks.

Selain buku teks pada bahan ajar, diperlukan pula perangkat lain yang membantu siswa memahami materi yang diberikan. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) merupakan salah satu yang mendukung buku ajar siswa. LAS merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran melalui suatu kegiatan yang terstruktur dengan berbagai masalah yang diberikan. Orlich, D.C., (2010:8) mengatakan bahwa lembar Kegiatan akan membantu siswa terlibat dalam pembelajaran dengan berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan.

Trianto (2011: 222) mendefinisikan bahwa Lembar Aktivitas Siswa (LAS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah. Selanjutnya Widyantini (2013: 3) Lembar Aktivitas Siswa (LAS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh

siswa. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) berisi kegiatan siswa untuk menemukan rumus, menemukan konsep dan menghubungkan konsep yang telah ada. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) berisi langkah-langkah terurut yang dilakukan siswa untuk menemukan rumus dan konsep yang akan dipelajari oleh siswa.

Bertolak dari fenomena di atas, perangkat pembelajaran menempati posisi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, Seperti yang dijelaskan oleh Haggarty dan Keynes (Muchayat, 2011: 201) bahwa dalam rangka memperbaiki pengajaran dan pembelajaran matematika di kelas maka diperlukan usaha untuk memperbaiki pemahaman guru, siswa, bahan yang digunakan untuk pembelajaran dan interaksi antara mereka. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran yang baik, serta perlu adanya pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, juga diperlukan adanya pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai pula dengan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010), melalui proses perencanaan yang matang dan akurat, guru mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru, disamping itu proses pembelajaran akan berlangsung secara terarah dan terorganisir, serta guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Disamping itu, sebagai tenaga pendidik yang profesional guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, karena dengan mengembangkan perangkat pembelajaran guru dapat meningkatkan kreativitas dalam mengajar.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 49), kreativitas dalam mengembangkan sumber belajar sangat penting, bukan karena keterbatasan fasilitas dan dana dari pemerintah, tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berinprovisasi, berinisiatif dan inovatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran memberikan manfaat yang baik dalam pembelajaran. Bagaimanapun keadaannya, keberadaan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran tetap berperan penting, salah satunya adalah untuk membangun pengetahuan, motivasi, semangat dan aktivitas siswa di dalam kelas. Perangkat pembelajaran juga dapat memudahkan guru dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks sehingga berbagai kemungkinan bisa terjadi. Disamping itu guru juga dapat berkreasi, berinprovisasi, berinisiatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran memberikan manfaat yang baik dalam pembelajaran. Tujuan dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran adalah untuk meningkatkan dan menghasilkan sebuah produk baru. Selain itu bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas, karena pada hakikatnya tidak ada satu sumber belajar yang dapat memenuhi segala macam keperluan proses pembelajaran. Dengan kata lain pemilihan perangkat pembelajaran, perlu dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan

pemahaman siswa, khususnya kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa.

Menanggapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika seperti yang telah diuraikan diatas, terutama berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa yang akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, maka perlu bagi guru atau peneliti memilih pembelajaran yang dapat mengubah paradigma tersebut. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru adalah pemilihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu solusinya, sebab menurut Arends (2008b:41) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landasan bagi investasi dan penyelidikan siswa, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dengan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara aktif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisa serta dicari pemecahannya dengan baik. Selanjutnya menurut Arends (dalam Trianto

2010:92) Pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Trianto (2010: 92) pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan. Hubungan pembelajaran berbasis masalah dengan matematika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa dalam masalah matematika. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuannya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep matematika. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan mereka sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena ataupun masalah dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.

Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan matematika khususnya kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM), akan lebih efektif jika dalam pengembangan perangkat pembelajaran tersebut dimasukkan unsur budaya lokal (budaya aceh). Integrasi budaya Aceh ke

dalam pembelajaran dapat memberi memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kelompok, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, serta mengenalkan budaya Aceh yang dekat dengan lingkungan pada anak, sehingga budaya tersebut terjaga kelestarian dan peluang untuk pengembangannya tetap terbuka di lingkungan sekolah. Pembelajaran di sekolah yang terpisah dari budaya Aceh dapat mengakibatkan siswa terlepas dari akar budaya komunitasnya yang pada akhirnya akan membuat peserta didik tidak mempunyai bekal kemampuan yang baik untuk ikut berpartisipasi dalam pemecahan masalah-masalah lokal yang membutuhkan metode dan cara yang melekat pada kebiasaan dan adat istiadat dimana tempat siswa mengarungi kehidupannya kelak.

Bishop (Tandililing, 2013:194) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu bentuk budaya. Matematika sebagai bentuk budaya, sesungguhnya telah terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dimanapun berada. Selanjutnya Pinxten (Tandililing, 2013:194) menyatakan bahwa pada hakekatnya matematika merupakan teknologi simbolis yang tumbuh pada keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Dengan demikian matematika seseorang dipengaruhi oleh latar budayanya, karena yang mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan.

Pannen (Setyawati, 2013:5), mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tujuan mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis budaya adalah untuk membantu siswa menjadi sadar akan bagaimana

siswa dapat berpikir secara matematik menurut budaya dan tradisi mereka. Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya dapat membuat guru dan siswa menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan, karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya, guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang telah mereka kenal selama ini. Sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih optimal.

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Salah satu yang menjembatani antara kedua hal tersebut adalah dengan adanya pembelajaran berbasis budaya. Daryanto (2013: 331) Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi peserta didik untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi peserta didik menciptakan makna, pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar menyampaikan budaya atau perwujudan budaya melainkan menggunakan budaya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajarinya.

Bishop (dalam Tandililing, 2013:2) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu bentuk budaya. Matematika sebagai bentuk budaya, sesungguhnya telah terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dimana pun berada. Jadi, memasukkan pendekatan budaya dalam pembelajaran disekolah dapat menjadi solusi untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual dengan lingkungan dimana siswa berada. Suardana dan Selamat (2013) mengatakan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran, yaitu: (1) pengetahuan siswa tentang materi dalam bentuk konten dan konteks budaya yang ada disekitarnya merupakan pengetahuan awal yang di bawa dalam pembelajaran; (2) pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap budayanya dan keinginan untuk terus melestarikannya. Oleh karena itu,, pembelajaran yang dilakukan harus menampilkan karakteristik (kebutuhan, porsi) daerah.

Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya Aceh dapat menjadi alternatif dalam menumbuhkan kepercayaan diri, menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa dalam belajar matematika. PBM-BBA adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan dan keberagaman budaya dalam masyarakat (baik dalam konteks permasalahan, cara berdiskusi masyarakat dan benda-benda budaya).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Simbolon (2013:131), menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan model PBM-B3 dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa; (2) penerapan model PBM-B3 dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematis siswa; (3) penerapan model PBM-B3 dapat meningkatkan aktivitas belajar aktif siswa; dan (4) penerapan

model PBM-B3 dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola model PBM-B3. Selanjutnya hasil penelitian Sinaga (2007:319), Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya Batak (PBM-B3) menghasilkan (i) prosentase ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal, (ii) prosentase waktu ideal untuk setiap kategori aktivitas siswa dan guru sudah dipenuhi, (iii) rata-rata nilai kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah 3,51, termasuk kategori cukup baik, dan (iv) guru dan siswa memberikan respon positif terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif serta menciptakan generasi penerus yang mencintai budayanya.

Ditinjau dari kerangka pengembangan pembaharuan sistem pendidikan, penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Berbasis Budaya Aceh adalah sesuai dengan ide desentralisasi pendidikan yang sedang dikumandangkan saat ini. Bahwa desentralisasi merupakan upaya perbaikan efektivitas dan efisiensi pendidikan dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan daerah untuk meningkatkan potensinya secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya aceh sangat diperlukan guna memperkaya pengetahuan matematika siswa, meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa, memampukan siswa menghadapi tantangan global dan juga mendekatkan siswa pada lingkungan budayanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bersemangat untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

**Berdasarkan PBM Berbasis Budaya Aceh Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Siswa MTsS Ulumuddin”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kualitas pendidikan masih rendah.
2. Kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah.
3. *Self Efficacy* siswa sangat memprihatinkan.
4. Penyelesaian jawaban siswa pada soal pemahaman konsep masih salah dan kurang lengkap.
5. Kurangnya pengintegrasian budaya lokal (aceh) dalam pembelajaran.
6. Pembelajaran Matematika yang dirancang guru tidak mendorong siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya.
7. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak efektif.
8. Rencana pembelajaran yang dimiliki guru tidak sesuai dengan kriteria pengembangan perangkat pembelajaran yang baik.
9. Buku ajar yang digunakan di MTsS Ulumuddin memiliki beberapa kelemahan.
10. LAS sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung buku ajar siswa belum dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran.

### 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks, agar penelitian ini lebih fokus, maka masalah dibatasi pada:

"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan PBM Berbasis Budaya Aceh dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Self Efficacy Siswa Kelas VIII MTsS Ulumuddin 2016-2017".

### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh di kelas VIII MTsS Ulumuddin?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh di kelas VIII MTsS Ulumuddin?
3. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh di kelas VIII MTsS Ulumuddin?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh di kelas VIII MTsS Ulumuddin?

5. Bagaimana peningkatan *self efficacy* siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh di kelas VIII MTsS Ulumuddin?
6. Apa saja kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman konsep?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis validitas perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya Aceh yang dikembangkan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa MTsS Ulumuddin.
2. Menganalisis kepraktisan perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya Aceh yang dikembangkan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa MTsS Ulumuddin.
3. Menganalisis efektivitas perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya Aceh yang dikembangkan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa MTsS Ulumuddin.
4. Menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya Aceh.
5. Menganalisis peningkatan *self efficacy* siswa MTsS Ulumuddin melalui perangkat pembelajaran berdasarkan PBM berbasis budaya Aceh.

6. Menganalisis jenis kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemahaman konsep?

### 1.6 Manfaat penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini dijadikan sumber informasi atau masukan sehingga kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan suasana baru dalam memperbaiki cara guru mengajar di dalam kelas, khususnya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Manfaat yang mungkin diperoleh antara lain:

1. Bagi siswa, dapat memperoleh pengalaman memecahkan permasalahan pemahaman konsep pada materi kubus dan balok dengan menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh.
2. Bagi guru, perangkat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* siswa.
3. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan kepada tenaga pendidik untuk menerapkan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan masalah berbasis budaya Aceh lebih lanjut.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembelajaran dalam bidang ilmu pengetahuan lain.